

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Manajemen Risiko**

##### **1. Manajemen Risiko**

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen salah satunya yaitu pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalankannya. Bagi pihak manajemen keuntungan yang diperoleh merupakan pencapaian rencana (target) yang telah ditentukan sebelumnya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, manajemen perusahaan harus mampu memahami risiko-risiko yang mungkin saja terjadi dan bersiap-siap menanggulangi risiko tersebut.

Menurut Fahmi (2018:2) “Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.”

Menurut Hubbard dalam Rustam (2017:11) “Manajemen Risiko adalah proses identifikasi, penilaian dan prioritas risiko yang diikuti oleh koordinasi dan aplikasi sumber daya ekonomi untuk meminimalkan memantau, dan mengawasi kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak menguntungkan.”

Menurut Kerzner (Yasa, 2013:32) “Manajemen Risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap yang dimiliki organisasi untuk mengelola, memonitor dan mengendalikan risiko yang mungkin muncul. Sistem manajemen risiko tidak hanya mengidentifikasikan tetapi juga harus menghitung risiko dan pengaruhnya terhadap proyek, hasilnya adalah apakah risiko itu dapat diterima atau tidak.

Beberapa pengertian manajemen risiko yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat di asumsikan bahwa manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga dan masyarakat. Manajemen risiko mencakup tugas-tugas mengidentifikasi, mengukur dan menentukan besarnya risiko tersebut, mencari jalan untuk menghadapi atau menanggulangi risiko dan menyusun strategi untuk memperkecil risiko.

## 2. Fungsi Pokok Manajemen Risiko

Menurut Pasaribu (2019:7), fungsi pokok manajemen risiko adalah :

- a. Menemukan kerugian potensial, kenali pasti semua risiko yang akan dihadapi oleh organisasi
- b. Mengevaluasi kerugian potensial
- c. Menentukan cara penanggulangan risiko, organisasi boleh menentukan apa yang harus dilakukan dan harus sesuai untuk menangani risiko.

## 3. Tipe-tipe Risiko

Menurut Fahmi (2018:5), dari sudut pandang akademis ada banyak jenis risiko, namun secara umum risiko itu hanya dikenal dalam 2 (dua) tipe saja, yaitu risiko murni (pure risk) dan risiko spekulatif (speculative risk). Adapun kedua tipe risiko tersebut adalah,

- a. Risiko Murni (Pure Risk), risiko murni dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) tipe risiko yaitu:
  - 1) Risiko Aset Fisik, merupakan risiko yang berakibat timbulnya kerugian pada aset fisik suatu perusahaan/organisasi. Contohnya Kebakaran, Banjir, Tsunami, Gunung Meletus, dll.
  - 2) Risiko Karyawan, merupakan risiko karena apa yang dialami oleh karyawan yang bekerja di perusahaan/organisasi tersebut. Contohnya Kecelakaan kerja sehingga aktivitas perusahaan terganggu.
  - 3) Risiko Legal, merupakan risik dalam bidang kontrak yang mengecewakan atau kontrak tidak berjalan sesuai dengan rencana. Contohnya Perselisihan dengan perusahaan lain sehingga adanya persoalan seperti ganti kerugian.

- b. Risiko Spekulatif (Speculative Risk), risiko spekulatif ini dapat dikelompokkan kepada 4 (empat) risiko yaitu:
- 1) Risiko Pasar, merupakan risiko yang terjadi dari pergerakan harga di pasar. Contohnya Harga saham mengalami penurunan sehingga mengalami kerugian.
  - 2) Risiko Kredit, merupakan risiko yang terjadi karena counter party gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Contohnya Timbulnya kredit macet, Presentase piutang meningkat.
  - 3) Risiko Likuiditas, merupakan risiko karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kas. Contohnya Kepemilikan kas menurun sehingga tidak mampu membayar hutang seara tepat menyebabkan harus menjual aset yang dimilikinya.
  - 4) Risiko Operasional, merupakan risiko yang disebabkan pada kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar. Contohnya Terjadi kerusakan pada komputer karena berbagai hal termasuk terkena virus.

#### 4. Macam-macam Risiko

Menurut Sobana, (2018:296) Risiko dapat dibedakan atas beberapa macam :

- a. Menurut sifatnya, risiko dibedakan atas:
- 1) Risiko murni, yaitu risiko yang terjadi secara tidak sengaja yang pasti akan menimbulkan kerugian
  - 2) Risiko spekulatif, yaitu risiko yang sengaja ditimbulkan untuk memberikan keuntungan bagi pihak tertentu
  - 3) Risiko fundamental, yaitu risiko yang penyebabnya tidak dapat dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita cukup banyak
- b. Menurut sumber/penyebab, risiko dibedakan atas:
- 1) Risiko internal, yaitu risiko yang berasal dari dalam perusahaan;
  - 2) Risiko eksternal, yaitu risiko yang berasal dari luar perusahaan.
- c. Menurut dapat tidaknya risiko dialihkan, risiko dibedakan atas:
- 1) Risiko yang dapat dialihkan kepada pihak lain, dengan mempertanggungkan suatu objek yang akan terkena risiko pada perusahaan asuransi
  - 2) Risiko yang tidak dialihkan oleh pihak lain
- d. Menurut kejadian (yang mungkin terjadi), risiko dibedakan atas:

- 1) Perubahan permintaan; keadaan yang bisa terjadi karena perubahan ekonomi, modal, dan selera konsumen yang mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan
- 2) perubahan konjungtur; perubahan kondisi ekonomi yang tidak menentu sehingga memengaruhi keadaan usaha;
- 3) persaingan; situasi antarwirausaha yang melakukan usaha sejenis/sama
- 4) perkembangan iptek, terjadinya perubahan teknologi tepat guna;
- 5) perubahan peraturan;
- 6) bencana alam.

#### 5. Konsep-konsep Manajemen Risiko

Menurut Pasaribu (2019:39), konsep-konsep manajemen risiko sangatlah penting untuk memahami sifat risiko dalam sebuah perusahaan. Konsep-konsep manajemen risiko terbagi dalam :

- a. Eksposur (exposure), eksposur berhubungan dengan kesediaan perusahaan untuk mengambil risiko (dalam hal ini adalah risiko kerugian) apabila sesuatu peristiwa terjadi. Oleh karenanya seorang eksekutif harus mampu mengidentifikasi berapa besar eksposur dari bisnis mereka, mengukur daya tahan kas terhadap eksposur yang ada, dan mengantisipasi dampak yang mungkin akan ditimbulkan dengan besaran eksposur tersebut.
- b. (volatility), secara sederhana adalah tingkat kerapuhan atau perubahan yang rentan/tidak menentu bisa terjadi dimana secara potensial dapat berdampak risiko kerugian bagi perusahaan. Umumnya semakin tinggi tingkat volatilitas, semakin tinggi risikonya.
- c. Probabilitas (probability), adalah upaya untuk mengidentifikasi kemungkinan suatu peristiwa yang berdampak kerugian akan terjadi. Semakin tinggi tahap kemungkinan sesuatu peristiwa, semakin besar tahap risiko.
- d. Tingkat kerugian (severity), adalah jumlah kerusakan/kerugian yang akan kita alami. Semakin besarnya keperitan, semakin tinggi risiko. Jika kita mengetahui tingkat kemungkinan terjadinya suatu peristiwa, dan seberapa besar dampak yang akan ditimbulkannya, maka kita telah memiliki gambaran yang baik mengenai risiko yang sedang kita hadapi.

- e. Rentan waktu (time horizon), jangka masa juga boleh ditafsirkan sebagai ukuran tempo yang diperlukan dalam usaha untuk membalikkan kesan yang disebabkan oleh keputusan atau peristiwa.
- f. Korelasi (corellation), adalah konsep penting dalam diverifikasi risiko. Jika dua risiko mempunyai tingkah laku yang sama, maka boleh dikatakan bahwa hubungan antara keduanya sangat bagus. Semakin besar korelasi semakin tinggi risiko.

#### 6. Manfaat Manajemen Risiko

Menurut Sobana, (2018:298) Beberapa manfaat manajemen risiko yang akan diperoleh perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (prudent) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
2. Memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian, khususnya kerugian dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Membangun arah dan mekanisme secara sustainable (berkelanjutan).

Manfaat Manajemen Risiko pada Penggilingan Padi Anugrah Jaya Pringkumpul Pringsewu adalah untuk :

1. Memiliki ukuran untuk mengambil keputusan dalam melakukan produksi dengan mempertimbangkan segala hal.
2. Memberi arah dalam melihat dan mengantisipasi pesaing dengan bisnis yang sama agar bisa mempertahankan penggilingan padi anugrah jaya untuk tetap mampu bersaing dalam dunia bisnis.
3. Mendorong dalam mengambil keputusan untuk semaksimal mungkin menghindari kerugian dengan memeriksa dengan detail setiap pasokan padi yang datang dari para petani.
4. Memungkinkan untuk penggilingan padi menghindari risiko yang tinggi baik dari segi finansial maupun produksi.

5. Membangun arah untuk mempertimbangkan kemajuan penggilingan padi dimasa depan.

## 7. Proses Manajemen Risiko

Menurut Rustam (2017:21), proses manajemen risiko adalah sebagai berikut :

### a. Tahap Identifikasi risiko

Seluruh perusahaan idealnya harus melakukan identifikasi risiko secara berkala. Perusahaan wajib memiliki metode atau sistem untuk melakukan identifikasi risiko pada seluruh produk dan aktivitas bisnis perusahaan. Proses identifikasi risiko perusahaan dilakukan dengan menganalisis seluruh sumber risiko yang paling kurang dilakukan terhadap risiko dari produk dan aktivitas perusahaan serta memastikan bahwa risiko dari produk dan aktivitas baru telah melalui proses manajemen risiko yang layak sebelum diperkenalkan atau dijalankan.

### b. Tahap Pengukuran risiko

Sistem pengukuran risiko perusahaan digunakan untuk mengukur eksposur risiko perusahaan sebagai acuan untuk melakukan pengendalian. Sistem pengukuran risiko tersebut paling tidak harus dapat mengukur :

- 1) Sensitivitas produk/aktivitas terhadap perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dalam kondisi normal maupun tidak normal
- 2) Kecenderungan perubahan faktor-faktor dimaksud berdasarkan fluktuasi yang terjadi dimasa lalu dan korelasinya
- 3) Faktir risiko secara individual
- 4) Seksposur risiko secara keseluruhan maupun per risiko, dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko
- 5) Seluruh risiko yang melekat pada seluruh transaksi serta produk perusahaan termasuk produk dan aktivitas baru, dan dapat diintegrasikan ke dalam sistem informasi manajemen perusahaan.

### c. Tahap Pemantauan risiko

Perusahaan harus memiliki sistem dan prosedur pemantauan yang mencakup pemantauan terhadap besarnya eksposur risiko, kepatuhan limit internal, dan hasil stress testing ataupun konsistensi pelaksanaan dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan. Pemantauan dapat dilakukan baik oleh unit pelaksana maupun oleh satuan kerja manajemen risiko. Hasil pemantauan disajikan dalam laporan berkala yang disampaikan kepada manajemen dalam rangka mitigasi risiko dan

tindakan yang diperlukan. Evaluasi terhadap eksposur risiko dilakukan dengan cara pemantauan dan pelaporan risiko yang bersifat material atau yang berdampak kepada kondisi permodalan perusahaan. Perusahaan harus menyiapkan suatu sistem cadangan dan prosedur yang efektif untuk mencegah terjadinya gangguan dalam proses pemantauan risiko dan melakukan pengecekan serta penilaian kembali secara berkala terhadap sistem cadangan tersebut.

#### d. Tahap Pengendalian

Perusahaan harus memiliki sistem pengendalian risiko yang memadai dengan mengacu pada kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Proses pengendalian risiko yang diterapkan perusahaan harus disesuaikan dengan eksposur risiko maupun tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko.

### 8. Pengelolaan Manajemen Risiko

Menurut Boone & Kurtz (2002:461), metode yang dapat digunakan untuk menangani risiko yaitu :

1. Menghindari Risiko, beberapa perusahaan bersedia mengambil risiko yang besar untuk mendapatkan imbalan yang mungkin besar, sementara yang lainnya tidak bersedia menanggung risiko terjadinya kerugian dalam mengembangkan berbagai prosuk baru dan belum pernah dicoba. Meskipun menghindari risiko mungkin menjamin profitabilitas namun hal itu menghambat inovasi. Akibatnya perusahaan yang menolak risiko jarang menjadi pelopor atau pemimpin dalam industri mereka.
2. Mengurangi Risiko, manajer dapat mengurangi atau bahkan mengeliminasi banyak jenis risiko dengan menghilangkan bahaya atau melakukan tindakan preventif. Banyak perusahaan mengembangkan program pengaman untuk mendidik para karyawan mengenai kemungkinan bahaya dan metode yang tepat untuk mendidik para karyawan mengenai kemungkinan bahaya dan metode yang tepat untuk melakukan berbagai tugas yang berbahaya, misalnya setiap karyawan yang bekerja ditempat limbah yang berbahaya diwajibkan mendapatkan pelatihan dan pemantauan kesehatan yang memenuhi standar office of health and safety (OSHA).
3. Menanggung Risiko Sendiri, sebagian perusahaan yang memiliki banyak pabrik yang terbesar secara geografi mengumpulkan dana untuk menutup kerugian yang mungkin terjadi, bukannya membeli asuransi terhadap jenis risiko murni tertentu. Dana asuransi sendiri

semacam itu merupakan dana khusus yang diciptakan dengan menyisihkan cadangan kas secara periodik yang dapat ditarik perusahaan guna berjaga-jaga terhadap kerugian keuangan yang mungkin timbul karena risiko murni.

4. Mengalihkan Risiko kepada Perusahaan Asuransi, meskipun sebuah perusahaan dapat menempuh langkah-langkah untuk menghindari atau mengurangi risiko, namun metode yang paling umum untuk menanganinya adalah mengalihkan risiko itu kepada pihak lain dalam bentuk asuransi (insurance), prosed dimana perusahaan dengan biaya tertentu sepakat untuk membayar sejumlah uang kepada perusahaan lain atau individu yang dinyatakan dalam sebuah kontrak tertulis ketika kerugian atau kehilangan terjadi.

Menurut Anoraga (2011:295), Sumber Penyebab terjadinya kerugian (dan risiko) dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Risiko Sosial, sumber utama sosial adalah masyarakat artinya tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan kita. Misalnya dengan berkembangnya toko swalayan maka pengusaha pertokoan menghadapi risiko pencurian (shopliffin), Perusakan (vandalisme) merupakan sumber risiko bagi pemilik gedung.
2. Risiko Fisik, ada banyak sumber risiko fisik yang sebagian adalah fenomena alam, contohnya adalah :
  - a) Kebakaran, adalah penyebab utama cedera, kematian dan kerusakan harta. Kebakaran besar dapat disebabkan fisiko seperti kabel yang cacat, atau karena keteledoran manusia.
  - b) Cuaca, adalah risiko yang serius. Kadang-kadang hujan terlalu banyak sehingga panen terkena banjir dan sungai meluap.
  - c) Petir, menyebabkan kebakaran yang selanjutnya merusakkan harta, membunuh atau menciderai manusia.
  - d) Tanah longsor, telah mengakibatkan kerusakan harta. Semakin padat daerah kota semakin banyak pula rumah dibangun diatas tanah-tanah yang labil. Dengan bergesernya tanah maka rumah-rumah pun rusak dan hancur. Salah satu sumber malapetaka yang mendatangkan kerusakan harta dan kerugian jiwa adalah gempa bumi.
3. Risiko Ekonomi, banyak risiko yang dihadapi perusahaan bersifat ekonomi. Contoh-contoh risiko ekonomi adalah inflasi, fluktuasi lokal, dan ketidakstabilan perusahaan individu dan sebagainya.



## **B. Manajemen Risiko Bisnis**

### **1. Risiko Bisnis**

Menurut Djohanputro dalam Rustam (2017:43)” Risiko Bisnis adalah potensi penyimpangan hasil korporasi (nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham) dan hasil keuangan karena perusahaan memasuki suatu bisnis tertentu dengan lingkungan industri yang khas dan menggunakan teknologi tertentu.”

Risiko bisnis merupakan salah satu jenis risiko yang tidak dapat ditransfer ke pihak lain. Sekali perusahaan terjun ke bisnis tertentu, maka saat itu juga perusahaan akan langsung menanggung risiko bisnis. Hal yang terpenting adalah bagaimana memastikan bahwa selera manajemen terhadap risiko tetap memenuhi prinsip semakin tinggi risiko semakin tinggi ekspektasi hasil, high risk high return.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis adalah risiko yang terkait dengan posisi kompetitif perusahaan dan prospek perusahaan untuk berkembang dalam pasar yang senantiasa berubah. Risiko bisnis saat ini telah menjadi perhatian utama direksi dan komisaris perusahaan. Risiko bisnis meliputi prospek jangka pendek dan jangka panjang terhadap produk dan jasa yang ada.

### **2. Antisipasi Risiko Bisnis**

Risiko dalam perusahaan ada yang sulit dikendalikan oleh manajemen perusahaan dan risiko yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Menurut Sobana, (2018:302) Berikut risiko-risiko tersebut dan cara mengantisipasinya :

#### **a. Risiko pada aspek sumber daya manusia**

Lima hal utama yang akan dipaparkan berkaitan dengan risiko-risiko dalam aspek sumber daya manusia dalam hubungannya dengan perencanaan strategi perusahaan, yaitu risiko pada para top eksekutif dan para pekerja inti, risiko pada karyawan, risiko dalam hubungan industri dan perselisihan, risiko stres dan kesehatan yang buruk, dan risiko jika tidak beretika. Antisipasi yang dapat dilakukan perusahaan, yaitu menciptakan kondisi kerja yang baik, keterbukaan mengenai reward yang dicapai, bekerja secara sistematis, menyampaikan alasan-alasan untuk perbaikan sebelum perbaikan dilakukan, meningkatkan komunikasi dengan karyawan, dan memberikan motivasi.

b. Risiko pada aspek keuangan

Risiko dalam aspek keuangan cukup tinggi, seperti biaya produksi yang berlebihan, biaya perusahaan, serta utang dan pinjaman yang berlebihan.

c. Risiko pada aspek pemasaran

Masalah di bidang pemasaran dapat mengakibatkan turunnya penjualan serta rusaknya citra perusahaan. Sales yang menurun, market share yang mengecil, kurangnya distribusi barang merupakan sebagian dari tanda-tanda kegagalan pemasaran. Kegagalan pemasaran tidak lepas dari banyak permasalahan yang ada, seperti kebijakan pemerintah, perubahan permintaan, perang harga, pemalsuan, performance produk yang rendah, promosi yang kurang baik, kesalahan dalam merek, kegagalan dalam mengembangkan produk baru, dan masalah distribusi.

d. Risiko pada aspek produksi/operasi

Dalam proses produksi/operasi produk barang dan jasa cukup banyak risiko yang perlu diantisipasi. Risiko-risiko tersebut, antara lain mengenai hal-hal berikut:

- 1) Masalah pemasok, risiko terjadi apabila perusahaan menggunakan pemasok yang tidak memenuhi komitmen yang sudah dibuat.
- 2) Kerusakan kualitas, risiko karena penarikan kembali barang-barang yang ditawarkan di pasar disebabkan oleh dua hal. Pertama, kualitas dan kuantitas barang yang tidak sesuai. Kedua, barang yang ditawarkan di pasar adalah produk-produk yang tidak aman dikonsumsi.

e. Risiko pada aspek sistem informasi

Beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan sistem informasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai data di dalam komputer. Data dapat hilang sebagai akibat kesalahan operator, virus, kerusakan hardware atau software, daya listrik, ataupun akibat vandalisme.
- 2) Risiko komputerisasi. Berikut ini adalah lima risiko utama pada data komputer yang menyebabkan banyak masalah, yaitu pencurian komputer, pemakaian yang tidak diizinkan mengakses komputer, kerusakan perangkat keras atau perangkat lunak, dan kesalahan pemakaian.

- 3) Minimalisasi risiko komputerisasi. Risiko pemakaian komputerisasi seharusnya diperkecil. Hal ini dapat ditinjau dari aspek hardware, software, dan brainware. Perusahaan sebaiknya memiliki asuransi yang biayanya dimasukkan sebagai bagian dari biaya-biaya sistem IT-nya, mengembangkan keahlian dan melatih karyawan untuk menghindari masalah. Perusahaan seharusnya mempunyai copy data yang dilakukan secara rutin dan otomatis.
- 4) Menetapkan kebijakan. Manajemen perusahaan mempunyai kebijakan yang jelas terhadap sistem komputerisasi mereka. Kebijakan tersebut mencakup garis tanggung jawab terhadap sistem IT, penjagaan data dan sistem back up, dan akses terhadap data.

### 3. Pengukuran Risiko Bisnis

Menurut Rustam (2019:48) Dalam upaya mengukur sejauh mana risiko bisnis, rasio yang juga sering digunakan adalah Degree of operating leverage (DOL). Rasio ini adalah perubahan laba operasi dengan perubahan penjualan.

$$\text{Degree of operating leverage} = \frac{(EBIT^1 - EBIT^0) / EBIT^0}{(SALES^1 - SALES^0) / SALES^0}$$

Dimana :

$EBIT^1$  = Laba operasi sesudah perubahan

$EBIT^0$  = Laba operasi sebelum perubahan

$SALES^1$  = Penjualan sesudah perubahan

$SALES^0$  = Penjualan sebelum perubahan

Yang lebih baik antara DOL tinggi dan rendah tergantung pada jenis perusahaan. Jika perusahaan memiliki DOL tinggi tetapi termasuk dalam industri yang penjualannya sangat terpengaruh oleh perubahan aktivitas perekonomian secara umum, seperti industri barang tahan lama (mesin dan mobil), perusahaan itu akan mengalami perubahan EBIT yang besar karena fluktuasi penjualan. Namun demikian meskipun EBIT nya meningkat risiko arus pendapatannya juga bertambah tinggi. Adanya DOL

yang tinggi berarti biaya variabelnya rendah. Hal ini memungkinkan untuk diterapkannya kebijaksanaan harga yang agresif untuk meningkatkan keuntungan. Jika pesaing tidak dapat mengimbangi penurunan harga karena biaya mereka tinggi, hal ini akan menguntungkan bagi perusahaan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendah DOL, yaitu tingkat kompetisi dalam industri dan struktur biaya.

Menurut Djohanputro dalam Rustam (2019:60), “Semakin ketat persaingan, semakin kecil margin yang akan didapat perusahaan.”

#### 4. Laporan Laba Rugi

Menurut Jusup (2011:374) “Laporan laba rugi diawali dengan penjualan, Beban Pokok Penjualan, dan Laba Kotor, selanjutnya diikuti oleh beban operasi yaitu semua beban (kecuali beban pokok penjualan) yang terjadi dalam melaksanakan kegiatan utama perusahaan.”

Laporan laba rugi dapat disajikan dalam salah satu dari format berikut :

- a. Format Bertahap (Multiple Step)
- b. Format Satu Tahap (Single Step)

#### 5. Metode Penyusutan

Menurut Hery (Pesak, 2018:458), penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Beban Penyusutan :

- a) Nilai perolehan aset (asset cost), mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset dapat digunakan.
- b) Nilai residu/nilai sisa (residual or salvage value), merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi.
- c) Umur ekonomis (economic life), dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik di mana perusahaan dapat dimanfaatkan aset tetapnya.
- d) Pola pemakaian (pattern of use), pola pemakaian ini seringkali diabadikan dalam menghitung besarnya beban penyusutan periode mengingat sulitnya dalam mengidentifikasi pola pemakaian dimaksud.

Menurut Hery (Pesak, 2018:458) ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktik, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut yaitu:

1. Berdasarkan waktu
    - a. Metode garis lurus (straight line method)
    - b. Metode pembebanan yang menurun :
      - 1) Metode jumlah angka tahun (sum of the year digit method)
      - 2) Metode saldo menurun ganda (double declining balance method)
  2. Berdasarkan penggunaan
    - a. Metode jam jasa (service hours method)
    - b. Metode Unit Produksi (productive output method)
6. Harga Pokok Produksi

Menurut Prima dan Septian Bayu (Aprilia, 2020:3) “Harga Pokok Produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk proses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.”

Menurut Bustami dan Nurlela (Maghfirah, 2016:63) “Harga Pokok Produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan bakun langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal serta dikurang dengan persediaan produk dalam proses akhir.”

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan Harga Pokok Produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan dan diproses yang terjadi dalam proses manufaktur ataupun memproduksi suatu barang yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

- a. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi, Menurut Rudianto (Sari, 2018:164) Dalam harga pokok produksi, biaya produksi yang bersangkutan dengan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi,

biaya dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok biaya sebagai berikut :

1. Biaya Produksi, terdiri dari :
  - a) Biaya Bahan Baku, biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi dalam volume tertentu.
  - b) Biaya Tenaga Kerja Langsung, biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.
  - c) Biaya Overhead Pabrik, biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Termasuk dalam kelompok biaya overhead pabrik ini
2. Biaya Nonproduksi, terdiri dari :
  - a) Biaya pemasaran adalah untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan demi mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan.
  - b) Biaya administrasi dan umum adalah untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor.

b. Metode Harga Pokok Produksi :

Menurut Mulyadi (Maghfirah, 2016:63) Terdapat dua pendekatan dalam menghitung Harga Pokok Produksi yaitu :

1. Metode Full Costing, yaitu metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap.
2. Variabel Costing, yaitu metode penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

### C. Kerangka Pikir

Manajemen risiko adalah suatu teori yang harus diterapkan dalam membangun bisnis atau usaha. Karena tanpa manajemen yang baik pengusaha tidak bisa mendeteksi hal-hal buruk yang bisa menimpa perusahaan. Ironisnya perusahaan bisa mengalami penurunan atau kolaps tanpa bisa diketahui apa penyebabnya. Dalam bisnis banyak sekali keputusan atau tindakan yang harus dibuat. Hal itu membuat semakin banyak pula risiko yang mungkin terjadi sebagai akibatnya. Semakin banyak risiko yang ada, semakin besar pula kemungkinannya untuk benar-benar terjadi. Maka dari itu pengelolaan manajemen risiko adalah hal penting selain manajemen pemasaran dan manajemen bisnis lainnya.

Dengan demikian Penggilingan Padi Augrah Jaya ini juga harus menerapkan manajemen risiko menggunakan langkah dan metode yang telah ditetapkan.

Manajemen risiko dilakukan dalam 4 tahapan atau proses yaitu : tahap identifikasi, tahap pengukuran, tahap pemantauan, dan tahap pengendalian risiko. Untuk melakukan manajemen risiko yang baik perlu melakukan pengendalian pada 4 tahap tersebut.

Metode atau rasio yang digunakan dalam pengukuran manajemen risiko bisnis adalah Degree Of Operating Lverage (DOL). Rasio ini adalah perubahan laba operasi dengan perubahan penjualan. Faktor yang mempengaruhi DOL adalah struktur biaya. Struktur biaya terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Semakin tinggi komposisi biaya tetap dan biaya variabel, maka semakin besar DOL perusahaan. Manakala perusahaan memiliki biaya variabel yang besar, biaya akan membesar ketika penjualan juga meningkat. Begitu juga sebaliknya, ketika penjualan menurun maka DOL akan menurun. Perlakuan dominasi biaya tetap dan biaya variabel ini akan sangat tergantung dari selera manajemen. Semakin tinggi selera risiko, manajemen semakin berani mengubah struktur biaya dari dominasi biaya variabel ke dominasi biaya tetap.

Setelah melakukan pengukuran risiko dan mendapatkan hasilnya dapat ditentukan bahwa perusahaan tersebut sudah mampu mengukur tingkat risiko dari usahanya atau belum.

Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

